

Peran Ayah dalam Pengasuhan terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini 3-6 Tahun di Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.

Faiza Kamila Putri *, Eko Surbiantoro, Nurul Afrianti

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

faizaakputri@gmail.com, eko.surbiantoro@unisba.ac.id, nurulafrianti@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the role of fathers in parenting and its impact on the emotional development of early childhood. The background highlights the often-overlooked importance of father involvement in parenting, despite its significant influence on children's emotional growth. Traditionally viewed merely as breadwinners, fathers are now expected to take on more holistic roles within the family. This research uses a qualitative approach with a case study method, involving four fathers and two mothers from RT 05 RW 08 Situgunting Timur, Bandung City. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that fathers act as companions, emotional supporters, role models, and communicators. Their involvement is shown through daily activities such as playing, taking children to school, and listening to their stories. Several factors influence the father's role, including job background, availability of time, inherited parenting patterns, and support from spouses. The study concludes that active father involvement has a positive impact on children's emotional development, leading to greater self-confidence, better emotional regulation, and healthy social relationships. This research emphasizes the need to strengthen the father's active role in parenting as a foundation for optimal emotional development in children.

Keywords: *Father's role, parenting, emotional development.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Latar belakangnya adalah kurangnya perhatian terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, padahal ayah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosional anak. Secara tradisional, ayah sering hanya diposisikan sebagai pencari nafkah, namun kini dituntut untuk berperan lebih aktif dan holistik dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan empat ayah dan dua ibu di RT 05 RW 08 Situgunting Timur, Kota Bandung. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah berperan sebagai pendamping, pemberi perhatian emosional, panutan, dan komunikator dalam keluarga. Keterlibatan ayah tampak dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain bersama, mengantar jemput anak, dan mendengarkan cerita anak. Faktor yang memengaruhi peran ayah meliputi pekerjaan, waktu luang, pola asuh keluarga, dan dukungan pasangan. Disimpulkan bahwa ayah yang aktif dalam pengasuhan berkontribusi positif terhadap perkembangan emosi anak, seperti rasa percaya diri, kemampuan regulasi emosi, dan relasi sosial yang sehat. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif ayah dalam membentuk fondasi emosional anak.

Kata Kunci: *Peran ayah, pengasuhan, perkembangan emosi.*

A. Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan seseorang secara menyeluruh. Perkembangan emosi pada periode ini sangat signifikan karena mencakup kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola perasaannya. Kualitas perkembangan emosi ini menjadi bekal krusial bagi kehidupan sosial anak di masa depan. Lingkungan terdekat, yaitu keluarga, memegang peran utama dalam memfasilitasi dan membentuk kualitas perkembangan emosi anak (Tiwi & Khambali, 2022).

Ironisnya, studi mengenai pengasuhan cenderung lebih fokus pada peran ibu, sementara kontribusi ayah seringkali terpinggirkan, meskipun signifikansinya tidak dapat diabaikan. Secara tradisional, pandangan umum masyarakat menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama (provider), yang mengakibatkan keterlibatan mereka dalam pengasuhan non-ekonomi menjadi minimal. Namun, seiring perkembangan zaman dan ilmu psikologi, perspektif ini mulai bergeser. Kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam semua aspek pengasuhan semakin menguat.

Keterlibatan penuh ayah dalam pengasuhan menjadi sumber kekuatan dan rasa aman yang vital bagi tumbuh kembang anak. Dampaknya tidak hanya terasa pada ranah kognitif dan sosial, tetapi juga pada kesehatan mental dan kestabilan emosi anak. Kehadiran ayah yang suportif, responsif, dan penuh kasih dapat menumbuhkan rasa aman, memupuk kepercayaan diri, serta membimbing anak dalam mengelola frustrasi dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Interaksi positif antara ayah dan anak, seperti yang disuarakan oleh banyak studi, berkorelasi kuat dengan kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengembangkan empati, dan membangun resiliensi emosional (Hasna Laila Rahman et al., 2024).

Peran ayah dalam keluarga mengalami pergeseran paradigma, meluas dari sekadar pencari nafkah menjadi keterlibatan emosional, sosial, dan edukatif. Ayah berperan dalam menciptakan lingkungan emosional yang stabil. Keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain dan mendengarkan cerita sangat berkontribusi pada regulasi emosi dan kepercayaan diri anak. Ayah juga dipandang sebagai teladan moral, di mana anak menyerap nilai-nilai dari perilaku ayah di rumah. Selain itu, ayah dapat menjadi pendamping emosional yang memberikan dukungan, kenyamanan, dan rasa aman saat anak menghadapi kesulitan.

Di lingkungan RT 05 RW 08 Kampung Situgunting, ditemukan adanya variasi yang mencolok dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Tidak semua anak tumbuh dengan peran ayah yang hadir secara utuh, baik fisik maupun emosional. Penelitian awal menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh ayah yang terlibat tinggi, seperti anak A6 dan U6, tampak lebih terbuka, percaya diri, dan mampu mengekspresikan emosi secara seimbang. Sebaliknya, anak dengan keterlibatan ayah yang minim, seperti anak S4, berpotensi mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan membangun kepercayaan. Situasi yang lebih kompleks terlihat pada anak M3, yang ketiadaan figur ayahnya bisa menimbulkan tantangan emosional yang lebih serius seperti rasa kehilangan dan kecemasan. Latar belakang sosial perkotaan, tuntutan ekonomi, budaya patriarki, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya peran ayah seringkali menjadi faktor penyebab lemahnya keterlibatan ini.

Melalui pengamatan awal, kami menemukan bahwa anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan cenderung menunjukkan perkembangan emosi yang lebih seimbang. Mereka lebih mampu mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan terlihat lebih resilien saat menghadapi masalah. Sebaliknya, anak-anak dengan minimnya keterlibatan ayah berpotensi menghadapi tantangan dalam mengelola emosi, seperti kesulitan mengekspresikan perasaan dan kecenderungan untuk cemas. Kesenjangan ini mendorong kami untuk menggali lebih dalam, untuk memahami secara rinci: (1) Bagaimana sebenarnya peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di lingkungan ini? (2) Sejauh mana pengaruh peran ayah tersebut terhadap perkembangan emosi anak? Dan (3) Apa saja faktor-faktor yang mendorong atau menghambat ayah untuk terlibat aktif dalam pengasuhan? Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang komprehensif, bukan hanya untuk akademisi, tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat, agar peran ayah dapat dioptimalkan demi terciptanya generasi yang memiliki kecerdasan emosional yang matang dan stabil.

Selain itu, keterlibatan ayah juga berdampak pada terciptanya keseimbangan peran gender dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dengan ayah yang terlibat aktif cenderung memiliki pemahaman lebih sehat tentang relasi gender, peran tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain. Hal ini sangat relevan dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi

juga matang secara emosional dan sosial.

Lebih jauh, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat mempererat hubungan antara suami dan istri, karena pengasuhan menjadi proses kolaboratif, bukan hanya beban satu pihak. Efek positif ini akan berkontribusi terhadap harmonisasi keluarga yang berdampak pada tumbuh kembang anak secara lebih optimal.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sebenarnya peran ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan emosi anak usia dini, bentuk-bentuk keterlibatan yang ditunjukkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan tersebut. Dengan melakukan studi kasus di lingkungan spesifik, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual tentang peran ayah dalam membentuk kestabilan emosi anak sejak usia dini di kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian berada di RT 05 RW 08 Situgunting Timur, Kota Bandung. Subjek penelitian terdiri dari enam ayah dan dua ibu dari keluarga yang memiliki anak usia 3–6 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan keluarga.

Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Validitas data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran ayah terbentuk, keterlibatannya sehari-hari, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pola pengasuhan emosional yang dilakukan ayah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada tiga rumusan masalah utama:

1. Bagaimana peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kecamatan Bojongloa Kaler?
2. Bagaimana pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan emosi anak usia dini di Kecamatan Bojongloa Kaler?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kecamatan Bojongloa Kaler?

Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Peran ayah dalam pengasuhan anak di lokasi penelitian sangat beragam dan melampaui peran tradisional sebagai pencari nafkah. Kami menemukan bahwa peran ini tidak seragam, melainkan dipengaruhi oleh pemahaman pribadi, latar belakang pekerjaan, dan interaksi dengan anak. Keterlibatan ayah tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisik anak, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan emosional. Dalam konteks ini, terdapat tiga peran utama yang ditemukan:

1. Ayah sebagai Mitra Pengasuhan dan Penyeimbang
Salah satu temuan kunci adalah adanya ayah yang memiliki pemahaman progresif tentang peran mereka. Ayah A.S., seorang wirausahawan, secara eksplisit menyatakan bahwa ia dapat menjadi "teman, ibu, atau ayah" bagi anaknya. Pernyataan ini menunjukkan fleksibilitas peran yang luar biasa, di mana ayah tidak hanya mengasuh, tetapi juga mencoba mengisi celah emosional yang mungkin ada. Keterlibatan ini diwujudkan melalui interaksi fisik seperti bermain, dan juga interaksi emosional, seperti mendengarkan cerita anak setiap hari. Interaksi yang intensif ini sangat krusial dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri anak (Pranoto, 2020). Ia mengajarkan anaknya untuk menenangkan diri dengan beristighfar saat marah, menunjukkan bahwa peran ayah juga mencakup aspek bimbingan spiritual sebagai strategi regulasi emosi.
2. Ayah sebagai Teladan dan Pemberi Perhatian
Ayah C.S., seorang karyawan swasta, lebih memandang perannya sebagai teladan. Meskipun keterbatasan waktu membatasinya untuk terlibat dalam semua aspek, ia memprioritaskan momen-momen yang berharga, seperti bermain di sore hari dan mengajak anak salat. Ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak selalu harus diukur dari kuantitas waktu, tetapi juga dari kualitas interaksi dan nilai-nilai yang ditanamkan. Ia memandang dirinya sebagai figur yang

memberikan contoh perilaku baik, yang mana anak akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan teori bahwa anak belajar banyak melalui observasi dan imitasi dari figur orang dewasa terdekat, termasuk ayah.

3. Ayah sebagai Pemimpin dan Regulator Emosi

Ayah D, seorang pedagang, menunjukkan peran yang berfokus pada kedisiplinan dan regulasi emosi. Ia menganggap dirinya sebagai pemimpin keluarga yang bertugas membimbing anak. Responsnya saat anak marah, yaitu dengan membiarkan anak sendiri atau menyerahkan kepada ibu, dapat diinterpretasikan sebagai cara untuk mengajarkan kemandirian emosi. Namun, di sisi lain, ia juga secara aktif meminta anak untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan emosinya. Pendekatan yang unik ini menunjukkan bahwa setiap ayah memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan keyakinan mereka tentang bagaimana cara terbaik mendidik anak (Rizkiyani & Puspitasari, 2025).

Pengaruh Peran Ayah terhadap Perkembangan Emosi Anak

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan ibu, terlihat adanya hubungan yang jelas antara keterlibatan ayah dan perkembangan emosi anak. Anak-anak yang memiliki ayah yang aktif dalam pengasuhan menunjukkan perkembangan emosi yang lebih matang.

1. Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi

Anak-anak yang diasuh oleh ayah yang aktif, seperti anak dari Ayah A.S dan Ayah H, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi. Mereka cenderung lebih bisa mengidentifikasi perasaan marah atau sedih, serta memiliki strategi untuk menenangkan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani & Farida (2020) yang menegaskan bahwa pengasuhan ayah yang suportif membantu anak mengatasi emosi negatif. Kehadiran ayah yang responsif saat anak sedih atau kecewa memberikan anak "wadah" untuk merasa aman mengekspresikan perasaannya.

2. Membangun Kepercayaan Diri dan Resiliensi

Interaksi positif dengan ayah, seperti bermain bersama dan mendengarkan cerita, memberikan anak perasaan bahwa ia dihargai dan penting. Perasaan ini menjadi fondasi kuat untuk membangun kepercayaan diri. Anak-anak menjadi lebih berani dan tidak takut menghadapi tantangan baru. Kehadiran ayah juga memberikan rasa aman, yang esensial dalam membangun resiliensi atau ketahanan emosional anak. Ini menguatkan pernyataan Pruett (2000) bahwa perawatan dari ayah sama pentingnya dengan perawatan dari ibu untuk perkembangan anak yang seimbang.

3. Menghadapi Tantangan Emosi Tanpa Figur Ayah

Kasus dari dua ibu tunggal dalam penelitian ini memberikan perbandingan yang tajam. Anak-anak yang tidak memiliki figur ayah yang hadir secara emosional cenderung menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi. Mereka lebih sering diam, sulit mengekspresikan perasaan secara verbal, dan terlihat lebih cemas saat menghadapi masalah. Hal ini konsisten dengan studi Purwati, Suryani, & Nugroho (2022) yang membahas dampak negatif dari ketidakhadiran ayah terhadap pola asuh dan emosi anak.

Temuan ini juga menegaskan pentingnya kesinambungan peran emosional ayah sejak dini. Ketika anak mengalami kedekatan emosional dengan ayah sejak usia 3–6 tahun, hal ini akan menjadi modal dasar untuk membangun keamanan psikologis yang kuat dalam jangka panjang. Anak yang memiliki figur ayah yang responsif juga lebih terbuka terhadap pengalaman sosial baru, lebih mudah bersosialisasi, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik di lingkungan luar rumah, seperti sekolah dan tempat bermain.

Selain itu, peran ayah juga dapat berfungsi sebagai pelindung emosi ketika anak mengalami tekanan atau konflik, baik di lingkungan rumah maupun sosial. Dengan adanya keterlibatan tersebut, anak belajar bagaimana merespon tekanan secara positif, bukan dengan agresi atau penarikan diri, tetapi dengan komunikasi terbuka dan kemampuan problem solving.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Ayah

Perbedaan peran ayah di lapangan tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh serangkaian faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Ekonomi dan Waktu

Ini adalah faktor paling dominan. Ayah yang memiliki pekerjaan dengan jam kerja tetap dan panjang, seperti Ayah C.S., seringkali memiliki keterbatasan waktu yang sangat nyata. Akibatnya, interaksi intensif dengan anak hanya bisa dilakukan pada akhir pekan. Sebaliknya, ayah dengan pekerjaan fleksibel lebih leluasa. Tuntutan ekonomi membuat banyak ayah secara tidak sadar memprioritaskan peran sebagai pencari nafkah di atas peran sebagai pendidik emosi.

2. Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan

Pola pengasuhan yang diterapkan ayah seringkali merupakan cerminan dari pola asuh yang ia terima dari orang tuanya. Ayah D, misalnya, kemungkinan mengadopsi pendekatan "membiarkan anak sendiri" dari lingkungan atau keluarga besarnya. Faktor budaya patriarki, yang menempatkan ayah sebagai figur otoritas jauh dari sisi emosional, masih memengaruhi sebagian besar partisipan. Meskipun demikian, ada juga kesadaran untuk berubah, seperti yang ditunjukkan oleh Ayah H yang ingin lebih dekat dengan anaknya daripada ayahnya dulu.

3. Dukungan Pasangan dan Lingkungan Sosial

Dukungan istri adalah faktor penentu. Ketika istri menyadari dan mendorong peran aktif ayah, ayah akan lebih termotivasi untuk terlibat. Sebaliknya, jika istri mengambil alih semua tanggung jawab pengasuhan, ayah akan merasa tidak perlu terlibat lebih jauh. Pandangan masyarakat di lingkungan sekitar juga berperan. Jika mayoritas masyarakat masih memandang ayah sebatas pencari nafkah, akan sulit bagi ayah untuk berani mengambil peran yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan temuan Permatasari & Wijaya (2020) yang menyoroti pergeseran peran ayah dari tradisi ke modernitas yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan pandangan bahwa ayah bukan hanya mitra ekonomi, tetapi juga figur utama dalam menciptakan kestabilan emosi anak. Dukungan emosional dari ayah terbukti memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan sosial-emosional anak yang sehat.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat teori keterikatan (attachment theory) yang dikemukakan oleh Bowlby, di mana kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi penentu utama dalam proses pembentukan kelekatan yang sehat. Dalam konteks ini, ayah yang responsif dan konsisten hadir dalam pengasuhan mampu menjadi secure base bagi anak, yakni tempat aman secara psikologis yang memungkinkan anak menjelajahi dunia dengan rasa percaya diri.

Di samping itu, pendekatan Bronfenbrenner tentang ecological system theory juga relevan untuk menganalisis hasil ini. Peran ayah tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh sistem sosial yang lebih luas seperti kultur keluarga, dinamika pasangan, dan ekspektasi masyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana dukungan pasangan dan pengalaman pengasuhan masa kecil ikut membentuk cara ayah berinteraksi dengan anak-anaknya. Maka dari itu, upaya peningkatan peran ayah dalam pengasuhan tidak cukup hanya melalui intervensi pada individu, melainkan juga perlu pendekatan berbasis keluarga dan komunitas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan emosi anak usia dini di RT 05 RW 08 Situgunting Timur, Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah mencerminkan peran yang kompleks dan tidak lagi terbatas pada fungsi tradisional sebagai pencari nafkah. Ayah berperan sebagai pendamping emosional, teladan perilaku, dan pengatur regulasi emosi dalam kehidupan anak. Bentuk keterlibatan ini tampak dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain bersama, mengantar jemput anak ke sekolah, mendengarkan cerita, hingga membimbing anak mengenali dan mengelola emosinya.

Keterlibatan ayah yang aktif terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan emosi anak. Anak-anak yang diasuh dengan kehadiran emosional ayah menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta kemampuan bersosialisasi yang lebih sehat. Sebaliknya, anak-anak yang minim keterlibatan ayah, atau bahkan tidak memiliki figur ayah, cenderung menunjukkan kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan berpotensi mengalami gangguan emosional seperti kecemasan atau menarik diri.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi peran ayah dalam pengasuhan meliputi latar belakang pekerjaan dan waktu luang, pengalaman pola asuh masa kecil, budaya patriarki, serta

dukungan dari pasangan. Ayah yang mendapat dukungan dari istri dan memiliki kesadaran terhadap pentingnya kelekatan emosional dengan anak lebih mampu hadir secara utuh dalam pengasuhan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif ayah dalam membentuk kestabilan emosi anak sejak usia dini, sebagai fondasi dalam membangun pribadi yang tangguh, sehat secara emosional, dan siap menghadapi kehidupan sosial yang lebih luas.

Ucapan Terimakasih

1. Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
2. Bapak Dr. Ayi Sobarna, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PGPAUD Universitas Islam Bandung.
3. Bapak H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing I.
4. Ibu Hj. Nurul Afrianti, S.Pd., M.Pd, M.Si.Psi, selaku Dosen Pembimbing II.
5. Bapak Arif Hakim, S.Pd., M.Pd. selaku wali dosen selama perkuliahan.
6. Bapak/Ibu Ketua RT 05 dan RW 08 Situgunting Timur, Kota Bandung, yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penelitian ini.
7. Seluruh orang tua di RT 05 RW 08 Situgunting Timur, terutama para ayah dan ibu yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini dengan tulus hati dan keterbukaan.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Tri Novialdi dan Ibu Dede Heryani, yang telah memberikan dukungan moral dan material, serta doa yang tak pernah putus

Daftar Pustaka

- Fauzi, A., & Nurhayati, L. (2021). *Perkembangan Emosi Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pengasuhan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Permatasari, D., & Wijaya, H. (2020). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: Dari Tradisi ke Transformasi Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Pranoto, S. (2020). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah dalam Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pruett, K. D. (2000). *Fatherneed: Why Father Care is as Essential as Mother Care for Your Child*. New York: The Free Press.
- Purwati, I., Suryani, D., & Nugroho, F. (2022). *Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Pola Asuh dan Emosi Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahayu, D., & Fitriana, N. (2020). *Peran Spiritual Ayah dalam Membangun Peradaban Keluarga*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rizkiyani, T., & Puspitasari, D. (2025). *Pola Disiplin Ayah dan Regulasi Emosi Anak*. Jakarta: Kencana.
- Hasna Laila Rahman, Masnipal, & Dewi Mulyani. (2024). Dampak Dwibahasa terhadap Komunikasi dan Sosial Emosional pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 137–144. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i2.5132>
- Tiwi, D., & Khambali. (2022). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.531>